

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan Kurikulum sekolah menjadi semakin padat. Karena menjadi lebih banyak bahan pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa. Siswa akan disibukkan oleh kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Sementara kegiatan pendidikan pada jalur sekolah terikat oleh kurikulum dan garis-garis besar program pengajaran yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan mengikuti jenjang yang pasti.

Kondisi tersebut akan tambah diperburuk, apabila guru pembimbing sebagai pelaksana teknis program bimbingan dan konseling menempatkan dirinya sebagai penonton dan kurang aktif melibatkan diri dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru pembimbing dan guru bidang studi merupakan partner kerja dalam memberikan pelayanan kepada siswa, seperti yang dikemukakan oleh Dedi Supriadi (1993:2) bahwa dalam menjalankan tugas pokoknya, pembimbing merupakan mitra kerja guru yang secara bersama-sama memudahkan perkembangan intelektual dan kepribadian siswa.

Kekurang pedulian pembimbing terhadap siswa menjadi kurang responsif atas berbagai perubahan tuntutan dan

permasalahan yang berkembang di masyarakat. Lebih lanjut tidak mendukung berkembangnya ide-ide baru yang kreatif dan inovatif untuk mengantisipasi berbagai perubahan dan masalah dengan cepat. termasuk kesanggupan menghadapi perubahan tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan ketat.

Menghadapi tuntutan dan kebutuhan akan pendidikan tinggi dan dunia kerja maka individu sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, dituntut untuk lebih mandiri dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan untuk merencanakan masa depannya lebih baik. Di satu sisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan bagi seseorang dalam menata kehidupannya, namun dipihak lain perkembangan tersebut menjadikan suatu tantangan bagi seseorang dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dalam menyusun rencana hidupnya di masa yang akan datang. Upaya mewujudkan manusia yang kreatif dan mandiri adalah menjadikan manusia yang berbudaya informasi ditandai dengan memiliki sikap hidup yang efisien, produktif, proaktif dan adaptif terhadap lingkungan. Setiap individu pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menyerap informasi-informasi dari luar dirinya, dan melalui suatu proses dalam dirinya akan melahirkan sejumlah keputusan sebagai out-put. Keputusan yang tepat bagi individu akan melahirkan suatu kepuasan pribadi dan memperlancar dalam meniti kehidupannya di masa mendatang

yang semakin kompleks. Sebaliknya, apabila individu mengalami ketidak berhasilan mengambil keputusan yang tepat pada saat ini, maka akan melahirkan sejumlah hambatan dalam menjalankan peranannya di masa yang akan datang.

Kegiatan masa sekarang akan sangat mewarnai masa depan seseorang individu. Untuk itu mengkaji berbagai kemungkinan dan kecenderungan yang bakal terjadi di masa depan dengan mempertimbangkan gejala di masa lampau dan sekarang, merupakan langkah bijaksana dalam merencanakan masa depan. Dunia masa depan tidak sama dengan dunia masa kini, lebih menantang kita dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berbeda (M. Surya, 1994:5). Tantangan kompleksitas masa depan, menurut Tilaar (1987:2) memberikan dua alternatif: pasrah kepada nasib, atau berusaha mempersiapkan diri sebaik mungkin. Misi pendidikan yang berdimensi masa depan tentunya menentukan pilihan pada alternatif kedua. Artinya, pendidikan mengemban tugas untuk mempersiapkan siswa guna menghadapi masa depan agar kelak menjadi manusia yang berkualitas sebagaimana sosok manusia ideal yang diamanahkan melalui GBHN maupun UUSPN Tahun 1989.

Namun bagi siswa sekolah menengah umum masa depan baru merupakan suatu konsep yang belum jelas. Ada kecenderungan apa yang dilakukannya sekarang belum sepenuhnya berorientasi ke depan. Kenyataan menunjukkan bahwa ada

gejala jumlah tamatan SMU yang memilih melanjutkan ke perguruan tinggi proporsinya lebih besar, dibandingkan yang terjun ke dunia kerja. Peminat jurusan IPS lebih besar dari pada jurusan IPA. Keadaan ini mengakibatkan sedikitnya jumlah lulusan SMU yang mempunyai kualifikasi akademik sesuai persyaratan memasuki program studi ilmu dasar dan teknologi di perguruan tinggi. Ada kecenderungan pula bagi siswa yang telah tamat dalam memasuki perguruan tinggi asal pilih tanpa mempertimbangkan hasil pemahaman diri tentang bakat, kemampuan akademik maupun non akademik, kemampuan orang tua, cita-cita dan peluang yang ada.

Kekurangsiapan dan masih belum memiliki gambaran yang jelas tentang bagaimana dalam menghadapi masa depan pendidikan dan pekerjaan setelah tamat SMU. diantaranya masih miskinnya informasi tentang pemahaman diri lingkungan pendidikan dan pekerjaan yang diperolehnya di sekolah. Menurut Tilaar (1987:3) tolok ukur penyajian materi bukan lagi menekankan kuantitas informasi yang diberikan kepada siswa, tetapi kualitas informasi dan proses perolehannya. Seseorang yang dapat menguasai akses-akses informasi penting, maka dapat menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan (Wiranto Arismunandar, 1995:5). Oleh sebab itu informasi harus dicari dan diketemukan, sebab dengan informasi banyak hal yang dapat dilakukan.

Untuk mengambil suatu keputusan secara tepat, perlu

ada orientasi tentang perguruan tinggi dan dunia kerja yang akan dihadapi setelah tamat dari SMU, pertimbangan yang matang terhadap pemahaman diri, dan tuntutan lingkungan. Sejalan dengan pendapat tersebut John M. Dillard (1985:42) berpendapat bahwa keputusan individu dipengaruhi oleh faktor-faktor pengetahuan dan pemahaman diri (self-knowledge), informasi tentang lingkungan (information about surroundings), serta kemampuan individu dalam menanggung resiko atau bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambilnya (taking responsibility). Berikut ini Dedi Supriadi (1991:1) juga mengemukakan:

Keputusan karir individu sangat dipengaruhi oleh pertimbangan terhadap faktor-faktor pribadi, seperti kemampuan umum dan khusus, minat, serta berbagai atribut kepribadian, serta faktor-faktor lingkungan, seperti kondisi ekonomi, geografi, jenis kelamin, umur, lingkungan sebaya, atau status sosial ekonomi.

Lembaga pendidikan sekolah menengah sebagai in-put pendidikan tinggi yang merupakan wahana untuk menghasilkan sumber daya manusia Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang andal sesuai harapan Program Jangka Panjang II (Rancangan Repelita VI 1994/95-1998/99). Di dalam kiprahnya masih ditemukan siswa yang kurang mengantisipasi perubahan sosial yang bakal terjadi. Isi kurikulum terutama diarahkan kepada keperluan masyarakat sekarang, sehingga tidak menutup kemungkinan akan mubazir 5-10 tahun ke depan justru saat diperlukan oleh siswa (Tilaar, 1987:3).

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah umumnya masih kurang tanggap terhadap keperluan siswa tentang pendidikan dan pekerjaan di masa depan, sehingga siswa miskin informasi dan tidak tahu arah kemana setelah tamat SMU. Kecenderungan program layanan bimbingan dan konseling dari tahun ke tahun dengan jenis kegiatan, dan materi yang sama. Hasil penelitian tentang masalah masa depan siswa, terhadap siswa SMA di Ciamis Jawa Barat menunjukkan masalah yang paling mendapat perhatian siswa adalah masalah moral dan agama serta masalah pendidikan dan pekerjaan di masa depan (Nana Sudjana, 1994:14). Begitu pula temuan Prayitno (1987:6) terhadap siswa SMA Negeri Sumatra Barat, disimpulkan bahwa masalah masa depan pendidikan dan pekerjaan, masalah penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah dan masalah moral serta keagamaan merupakan jenis masalah yang paling berat dialami siswa. Masalah masa depan ternyata dialami pula oleh siswa sekolah menengah di Amerika Serikat, seperti diungkapkan Tolbert (1978) dalam Gerstein (1982: 320) antara lain: (1) orang tua tidak memahami saya 50 %, (2) rencana untuk masa depan (40 %, dan (3) kurang percaya diri 35 %. Menyimak hasil penelitian tersebut tampak siswa ada kecenderungan mengalami keresahan masa depan pendidikan dan pekerjaan. Masa depan siswa, hendaknya menjadi perhatian guru pembimbing dalam merancang layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Sekarang masalah yang dihadapi oleh pendidikan sekolah menengah umum adalah rendahnya daya tampung perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, yaitu baru sekitar 41 persen lulusan SLTA yang tertampung setiap tahunnya. Berarti selebihnya 59 persen terjun ke masyarakat untuk bekerja (Rancangan Repelita 1994/95-1998/99). Ini berarti sebagian besar lulusan SMU berada di masyarakat bekerja mencari nafkah, padahal kemampuan mereka tidak dipersiapkan untuk bekerja di masyarakat.

Sementara ini tujuan pendidikan di SMU, menurut Kurikulum 1994 yaitu:

Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya; serta mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi.

Di sisi lain SMU masih belum mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas sebagai bekal melanjutkan ke perguruan tinggi, dan kurang memberikan pembekalan ketrampilan untuk bekerja. Melainkan sekolah memfokuskan pencapaian materi pengajaran sesuai kurikulum baik kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler.

Rendahnya kemampuan peserta didik di SMA terlihat juga dari hasil penelitian Nana Sudjana (1993) terhadap prestasi belajar siswa SMA di tiga Kabupaten Jawa Barat

yang baru mencapai 68 persen. Begitu halnya dengan studi yang dilakukan Budiono dan Mc Mahon (1989) dalam Nana Sudjana (1994:16) mengungkapkan bahwa tingkat keuntungan (Rate of Return) pendidikan sekolah menengah masih rendah yaitu sekitar (0,16-0,32). Di lain pihak sekolah kejuruan yaitu STM malah lebih rendah (0,16-0,18) dari SMA (0,19-0,32). Hasil studi tersebut juga sejalan dengan temuan Mulyani A Nurhadi (1989) dalam Nana Sudjana (1994:17) yang mengungkapkan bahwa efisiensi eksternal lulusan SMA yang bekerja di sektor industri lebih tinggi dari pada lulusan sekolah kejuruan. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa program pendidikan di SMA lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan kejuruan. Tampaknya dari gambaran empirik tersebut bahwa kemampuan lulusan SMA lebih berpeluang dalam mencapai prestasi kerja manakala memasuki dunia kerja. Potensi tersebut akan lebih berkembang secara optimal apabila peserta didik diberikan pendidikan ke-trampilam tertentu melalui pendidikan terkait (link) dan kesepadanan (match) dengan keperluan dunia kerja (Nana Sudjana, 1994:19).

Kenyataan itu menimbulkan keresahan dan tantangan dikalangan siswa SMU dalam menghadapi pendidikan dan pekerjaan di masa depan. karena mereka dihadapkan pada dua pilihan melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja. Disamping itu adanya hambatan yang dialami baik yang

bersumber dalam dirinya seperti pemahaman diri tentang bakat, kemampuan akademik dan non akademik, peluang untuk ke perguruan tinggi, maupun sukarnya memperoleh kesempatan bekerja di masyarakat.

Kondisi seperti ini, harus segera diantisipasi dan diatasi dalam kerangka tugas pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling. Dalam hal ini M. Djawad Dahlan (1988:22) mengemukakan:

Bimbingan dan penyuluhan saat ini, tidak dapat terlepas dan melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan. Dengan perkataan lain, pendidikan dapat memanfaatkan bimbingan dan penyuluhan sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian ini ingin mengkajinya dari sudut bimbingan dan konseling, agar para siswa yang kurang beruntung ke perguruan tinggi, masih memiliki kesempatan untuk menetapkan pilihan langsung bekerja atau mengikuti kursus singkat terlebih dahulu baru terjun ke masyarakat (Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1985:2)

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29/90 Pasal 27, dijelaskan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Artinya, melalui bimbingan siswa agar mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menyadari dan menerima keadaan dirinya, mengenal secara obyektif berbagai lingkungan (fisik dan sosial), mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan.

Dalam konteks pelaksanaan bimbingan, pemahaman individu merupakan salah satu fungsi pokok dan mendasar dalam upaya pemberian bantuan. Efektivitas pemberian bantuan untuk siswa pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pelaksanaan bimbingan di sekolah.

Melalui pengembangan program bimbingan dan konseling yang berorientasi pendidikan dan pekerjaan di masa depan, maka diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara tujuan pendidikan di SMU dengan kapasitas perguruan tinggi maupun peluang pekerjaan di masyarakat.

B. Masalah Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Keresahan dan tantangan yang dirasakan siswa sekolah menengah umum baik yang sedang belajar maupun yang telah lulus adalah tentang terbatasnya daya tampung perguruan tinggi dan sukarnya memperoleh kesempatan bekerja. Karena itu, memerlukan pemikiran dan perhatian yang mendalam mengingat keputusan pilihan siswa merupakan penentu arah hidupnya di masa mendatang.

Sementara ini pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah kurang memberikan tekanan pada kegiatan yang mengarah pada pembekalan tentang pendidikan dan pekerjaan di masa depan, sehingga masih ditemukan siswa merasa kebingungan, belum mempunyai gambaran yang jelas tentang pendidikan dan pekerjaan di masa depan untuk menentukan

pilihan ke mana setelah tamat SMU. Bertolak dari keresahan dan tantangan tersebut, fokus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apa yang dipikirkan siswa sekolah menengah umum tentang pendidikan dan pekerjaan di masa depan, dan faktor-faktor apa yang mewarnai pandangannya tentang pendidikan dan pekerjaan di masa depan ?"

Untuk keperluan analisis data hasil penelitian, persoalan di atas akan diidentifikasi dengan sejumlah pertanyaan penelitian, yaitu:

C. Pertanyaan Penelitian:

1. Apa nilai yang mendasari pandangan siswa tentang perguruan tinggi di masa mendatang ?
2. Apa tuntutan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi yang diperkirakan muncul di masa mendatang menurut pandangan siswa ?
3. Apa pandangan siswa tentang makna pekerjaan dan tuntutan lingkungan pekerjaan di masa mendatang ?
4. Apakah terdapat perbedaan pandangan siswa tentang perguruan tinggi dan pekerjaan menurut pengelompokan lokasi sekolah, jurusan, dan jenis kelamin ?
5. Apa kecenderungan pilihan siswa setelah tamat SMU, berkenaan dengan perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus ?

6. Informasi apa yang diperlukan dan diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling tentang perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus ?
7. Apakah terdapat perbedaan pilihan siswa setelah tamat SMU menurut pengelompokan lokasi sekolah, jurusan, prestasi belajar, pekerjaan orang tua, tempat tinggal asal, dan urutan kelahiran ?

D. Definisi Oprasional Variabel Penelitian

Untuk memperjelas persoalan dan menghindari kesalahan dalam penelitian ini, perlu dirumuskan definisi oprasional variabel, yaitu:

1. Pandangan Siswa Tentang Pendidikan di Masa Depan.

Pandangan siswa tentang pendidikan di masa depan yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah orientasi siswa tentang perguruan tinggi sebagai tempat penyelenggara pendidikan lanjutan setelah tamat dari SMU yang di dalamnya terkandung indikator-indikator kolegiat, akademik, vokasional, nonkonformis, dan politik: tuntutan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi yang diperkirakan siswa muncul di masa mendatang, didalamnya terkandung indikator-indikator tentang persyaratan kualifikasi peserta didik, prosedur belajar, dan sasaran bidang keahlian yang ditekuninya di perguruan tinggi.

Perguruan tinggi sebagai tempat penyelenggara

pendidikan lanjutan setelah SMU dimaksudkan sebagai tempat siswa untuk: bersenang-senang mencari kawan, belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih ketrampilan yang diperlukan dalam bekerja, mencari identitas yang menginginkan kebebasan dari peraturan yang mengikat, menyalurkan aspirasi tentang kebijaksanaan pemerintah dan lembaga dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan.

Tuntutan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dimaksudkan sebagai persyaratan peserta didik di masa mendatang yang menuntut kualifikasi tertentu, prosedur belajar yang berbeda dengan SMU yang lebih menuntut kemandirian seseorang, dan strategi memilih sasaran bidang keahlian untuk dapat diterima di perguruan tinggi.

2. Pandangan Siswa Tentang Pekerjaan di Masa Depan.

Pandangan siswa tentang pekerjaan di masa depan dalam penelitian ini adalah orientasi siswa tentang pekerjaan di masa mendatang sebagai tempat untuk mendapatkan penghasilan setelah tamat SMU yang di dalamnya terkandung indikator-indikator pekerjaan yang mempunyai makna ekonomi, sosial, dan psikologis; lingkungan pekerjaan di masa mendatang yang di dalamnya terkandung indikator-indikator lingkungan realistik, investigatif, artistik, sosial, enterprising, dan konvensional.

Makna pekerjaan dimaksudkan sebagai tujuan pekerjaan

oleh siswa yang dapat memberikan arti bagi dirinya, rasa pemenuhan kebutuhan baik secara ekonomi, sosial dan psikologis, dan perasaan dinilai oleh masyarakat.

Lingkungan pekerjaan dimaksudkan sebagai tempat pekerjaan yang menuntut kemampuan siswa untuk berbuat menurut ciri-ciri lingkungan pekerjaan yang dominan diperkirakan muncul di masa mendatang. Untuk itu memerlukan kepekaan siswa terhadap lingkungan pekerjaan yang diperkirakan memberikan peluang kerja di masa mendatang.

3. Pilihan siswa setelah tamat dari SMU

Pilihan siswa setelah tamat dari SMU dalam penelitian ini adalah alternatif pilihan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, langsung bekerja atau mengikuti kursus baru bekerja.

Perguruan tinggi dimaksudkan sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi setelah pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Sementara pekerjaan dimaksudkan sebagai tempat bekerja untuk mencari nafkah hidup oleh siswa yang tidak melanjutkan belajar di perguruan tinggi, dan kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar yang diperlukan sebagai bekal bekerja.

4. Informasi perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus

Informasi perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan pemahaman siswa tentang perguruan tinggi, pekerjaan dan kursus yang diperlukan sebagai bahan pengambilan keputusan pilihan masa depan setelah tamat dari SMU.

Untuk mengungkap pandangan siswa tentang pendidikan dan pekerjaan dalam penelitian ini diperlukan data tentang (1) orientasi nilai siswa tentang perguruan tinggi; (2) tuntutan masuk perguruan tinggi; (3) makna pekerjaan yang ingin dicapai siswa; (4) lingkungan pekerjaan sebagai tempat bekerja di masa mendatang; (5) kecenderungan pilihan siswa setelah tamat SMU; (6) informasi perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus yang diperlukan dan diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Data penelitian ini diungkap dengan menggunakan dua instrumen, yaitu (1) inventori bentuk berpasangan. Menggunakan instrumen pola ini, para siswa diminta untuk memberikan respon terhadap salah satu dari dua pernyataan A dan B yang berisi berbagai kegiatan pendidikan dan pekerjaan, dan respon yang diberikan siswa tersebut diasumsikan sebagai kecenderungan pandangannya tentang pendidikan dan pekerjaan di masa depan (2) angket untuk mengungkap kecenderungan rencana pilihan siswa setelah tamat SMU, dan informasi tentang perguruan tinggi, pekerjaan, kursus

yang diperlukan dan diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Untuk melihat kecenderungan pandangan siswa ditetapkan berdasarkan mode dari jawaban responden pada setiap aspek pendidikan dan pekerjaan. Sedangkan melihat kecenderungan pilihan siswa setelah tamat SMU, ditetapkan berdasarkan persentase. Untuk melihat informasi tentang perguruan tinggi, pekerjaan, kursus yang diperlukan dan diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah ditetapkan berdasarkan skor rata-rata pada setiap jenis informasi.

5. Faktor-faktor yang mewarnai pilihan masa depan siswa setelah tamat SMU

Faktor-faktor yang mewarnai pilihan masa depan siswa setelah tamat SMU dalam penelitian ini adalah lokasi sekolah, jurusan, jenis kelamin, prestasi belajar, pekerjaan orang tua, tempat tinggal asal dan urutan kelahiran siswa.

Lokasi sekolah dimaksudkan sebagai letak geografis sekolah dikenal sekolah yang terletak di pusat kota, sekolah di tengah kota, dan sekolah yang terletak di pinggiran kota. Jurusan merupakan program pengajaran khusus yang terdiri dari program A1, program A2, dan program A3 yang ditekuni siswa selama belajar di SMU. Jenis kelamin secara kodrati terdiri laki-laki dan perempuan yang mempunyai

perbedaan baik secara fisik, psikologis dan sosial. Prestasi belajar merupakan kemajuan hasil belajar yang dicapai siswa pada akhir semester dari keseluruhan program pengajaran. Pekerjaan orang tua merupakan jenis-jenis pekerjaan dari orang tua siswa yang terdiri pegawai negeri sipil, ABRI, BUMN, pegawai swasta, pengusaha, pedagang yang masing-masing mempunyai ciri-ciri budaya khusus dalam bertingkah laku dan mendidik anaknya. Tempat tinggal asal merupakan daerah asal siswa yang dikenal daerah kotamadya, kabupaten, dan kecamatan. Urutan kelahiran merupakan posisi kelahiran siswa dalam keluarga, dikenal dengan anak sulung dan tunggal, anak tengah, dan anak bungsu.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan menekankan pandangan siswa tentang pendidikan dan pekerjaan di masa depan setelah tamat SMU. Untuk mewujudkan program tersebut, diperlukan data gambaran empiris tentang:

1. Nilai yang mendasari pandangan siswa SMU Negeri Kodya Pontianak tentang perguruan tinggi.
2. Tuntutan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi yang diperkirakan muncul menurut pandangan siswa SMU Negeri Pontianak.

3. Makna pekerjaan dan tuntutan lingkungan pekerjaan menurut pandangan siswa SMU Negeri Kodya Pontianak.
4. Ada tidaknya perbedaan pandangan siswa SMU Negeri Kodya Pontianak tentang orientasi nilai, tuntutan pendidikan di perguruan tinggi, dan makna pekerjaan, tuntutan lingkungan pekerjaan menurut lokasi sekolah, jurusan, dan jenis kelamin.
5. Kecenderungan siswa SMU Negeri Kodya Pontianak tentang rencana pilihan masa depan, dan informasi perguruan tinggi, pekerjaan, kursus yang diperlukan dan diperoleh dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
6. Ada tidaknya perbedaan rencana pilihan masa depan siswa SMU Negeri Pontianak menurut lokasi sekolah, jurusan, prestasi belajar, pekerjaan orang tua, tempat tinggal asal, jenis kelamin dan urutan kelahiran.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi konselor untuk pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah, antara lain:

1. Memberikan wawasan bagi konselor di sekolah, tentang penjurusan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan mempertimbangkan pandangan siswa tentang pendidikan dan pekerjaan di masa depan, kecenderungan pilihan siswa setelah tamat SMU, dan informasi perguruan

tinggi, pekerjaan, kursus yang diperlukan siswa setelah tamat SMU. Dengan demikian, guru pembimbing dituntut peka terhadap tuntutan dan permasalahan yang berkembang di masyarakat.

2. Memberikan masukan bagi konselor dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling yang sudah ada dengan lebih menekankan pada pendidikan dan pekerjaan di masa mendatang, sehingga dapat membantu siswa dalam mengantisipasi masa depan dan mengambil keputusan yang tepat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, langsung bekerja, atau mengambil kursus.
3. Menyumbangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, dengan pengembangan pola Edward bentuk berpasangan akan menambah keragaman instrumen yang ada saat ini. Instrumen ini diharapkan dapat dipakai di sekolah, karena disusun dan diujicobakan dengan mempertimbangkan keresahan siswa SMU yang akan menghadapi pendidikan dan pekerjaan di masa depan.

F. Asumsi Dasar

Penelitian ini beranjak dari beberapa asumsi dasar, yaitu:

1. Kuatnya keyakinan pada diri siswa bahwa perguruan tinggi merupakan alternatif pilihan yang tepat setelah tamat dari SMU.

2. Pilihan pekerjaan dan kursus setelah tamat dari SMU tidak kalah menariknya dengan kuliah di perguruan tinggi.
3. Pilihan siswa tentang masa depan diwarnai oleh orientasi nilai siswa tentang perguruan tinggi dan pekerjaan.
4. Keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, salah satunya ditentukan oleh pemahaman guru pembimbing tentang informasi yang diperlukan siswa setelah tamat SMU yaitu perguruan tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan lapangan pekerjaan merupakan tempat mata pencaharian hidup yang dapat meningkatkan status sosial seseorang, kursus tempat untuk mempelajari ketrampilan khusus yang diperlukan untuk bekerja.
5. Keresahan dan tantangan siswa tentang pendidikan dan pekerjaan di masa depan, dapat memberikan dua alternatif yaitu: pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam menghadapi pendidikan dan pekerjaan di masa depan.
6. Kecenderungan pandangan siswa tentang pendidikan dan pekerjaan di masa depan merupakan informasi penting bagi guru pembimbing untuk menyusun program pengembangan bimbingan dan konseling di sekolah.
7. Pandangan siswa pada dasarnya dapat berkembang sejalan dengan perkembangan pengalaman hidup, pendidikan.

interaksi sosial dan berbagai kegiatan intelektual yang dapat membentuk pola pikir tertentu. Pola pikir ini harus selalu disegarkan, sehingga tetap sesuai dan sepadan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya.

8. Inventori pandangan tentang pendidikan dan pekerjaan di masa depan yang digunakan secara tentatif dapat mengungkap kecenderungan pandangan siswa.

